

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya kebutuhan hidup, mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan harus mencari cara untuk memadukan kebutuhan pendidikan dengan biaya hidup. Beberapa siswa mencoba mencari jalan keluar dengan bekerja. Ada banyak cara di mana siswa dapat bekerja dan belajar pada saat yang sama, sehingga terbentuknya fenomena mahasiswa bekerja (Robert, 2012).

Pada zaman sekarang dapat banyak kita jumpai mahasiswa kuliah sembari bekerja. menjalankan dua kegiatan seperti kuliah dan bekerja dapat menguntungkan bagi para mahasiswa itu sendiri, karena dengan tersebut mahasiswa dapat memiliki penghasilan tambahan dan mendapatkan pengalaman bekerja sebelum lulus kuliah. Selain itu di sisi lain menguntungkan pihak usaha karena upah yang dikeluarkan pihak usaha akan lebih rendah membayar pekerja mahasiswa dibanding harus mempekerjakan sarjan. Tidak sedikit peluang kerja utamanya di kota besar seperti halnya di kota Surabaya, banyak pula peluang usaha tersebut menjadi salah satu faktor pendukung para mahasiswa mencari penghasilan tambahan seperti bekerja paruh waktu, selain itu bermunculan pula sebuah situs web sermi untuk mencari pekerjaan paruh waktu bagi para mahasiswa yang haus akan penghasilan tambahan seperti www.jobstreet.co.id, www.karir.com, www.jobindo.com, dan masih banyak lagi situs web untuk mencari pekerjaan paruh waktu. Saat ini juga banyak terdapat situs web yang menyediakan pekerjaan secara online, seperti halnya menjadi sebuah translator, content writer, data entry, Social Media Administrator, atau designer. Hal tersebut juga banyak diminati para mahasiswa yang ingin bekerja paruh waktu namun tidak memiliki kendaraan pribadi dengan begitu mahasiswa tetap bisa bekerja paruh waktu hanya di depan laptop tanpa harus pergi dan beranjak dari kost mereka. Namun bagi mahasiswa yang memiliki kendaraan pribadi juga dapat bergabung bekerja seperti ojek online misalnya seperti bergabung dengan Grab maupun Gojek (Aini, 2019).

Beberapa hal yang melatar belakangi seorang mahasiswa nekat mengambil keputusan berkuliah sambil bekerja dengan harus mempertimbangkan banyak hal yang di hadapi kedepan nya, salah satu hal yang paling sering terjadi karena keadaan finansial dari mahasiswa tersebut. Tidak semua mahasiswa yang berkuliah berasal dari keluarga yang mampu sehingga, karena hal tersebut mahasiswa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan beberapa tuntutan tugas kuliah yang biasanay harus mengeluarkan beberapa biaya, sehingga mereka para mahasiswa harus memutuskan untuk kuliah dan bekerja untuk mendapatkan penghasilan tambahan agar dapat meneruskan keberlangsungan hidup mahasiswa. Biasanya sebagian dari mahasiswa yang kurang mampu menggantungkan hidup mereka pada bantuan beasiswa misal nya seperti beasiswa bidikmisi. Namun tidak semua mahasiswa yang bekerja kekuarangan secara finansial tetapi karena adanya keinginan untuk hidup mandiri dan ingin mencari pengalaman dalam bekerja, mengisi waktu luang yang mengingat jadwal kuliah tidak terlau padat. Seperti yang telah dikemukakan oleh Daulay (2009) “mahasiswa yang kerja paruh waktu (*part time*) dilatarbelakangi oleh masalah ekonomi, mengisi waktu luang, hidup mandiri dan mencari pengalaman. Sedangkan menurut Jacinta dalam Dudija (2011) yang mendasari seorang mahasiswa untuk bekerja diantaranya adalah kebutuhan finansial, kebutuhan sosial relasional, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Terdapat banyak hal yang melatar belakangi seorang mahasiswa dalam mengambil keputusan menjadi pekerja paruh waktu, salah satunya karena kurangnya uang saku yang diberikan orang tua, alasan ini masuk dalam kategori kebutuhan ekonomi yang juga merupakan alasan utama mahasiswa dalam mencari pekerjaan paruh waktu. Alasan kedua yaitu adanya kebutuhan sosial relasional yang dapat diwujudkan saat bekerja dengan banyaknya bergaul bersama orang baru yang ada di sekitarnya. Hal ini dapat berdampak juga pada pola pikir mahasiswa mengingat semakin banyak menemui berbagai macam orang semakin terbuka pula cara berfikirnya. Alasan ketiga adalah adanya kebutuhan aktualisasi diri dimana mahasiswa yang bekerja memiliki kesadaran bahwa dirinya memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai sebuah wujud dari aktualisasi diri Daulay (2009).

Disisi lain walau terkesan menyenangkan namun kuliah dan bekerja adalah hal yang sulit. Kuliah dan bekerja akan menimbulkan dampak positif juga dampak negatif bagi mahasiswa itu sendiri, seperti halnya dampak positif yang diperoleh yakni mahasiswa dapat memiliki pengalaman bekerja, mendapatkan penghasilan tambahan selain itu dampak negatif yang ditimbulkan dari mahasiswa yang kuliah dan bekerja ialah kelelahan karena harus menjalankan dua kesibukan kuliah dan bekerja dan berkurang nya waktu istirahat. Saat mahasiswa kelelahan karena kesibukan kuliah dan bekerja maka mahasiswa cenderung akan memilih beristirahat dan cenderung mengesampingkan kewajibannya sebagai mahasiswa yang harus menyelesaikan tugas kuliah ataupun belajar untuk materi selanjutnya yang akan berlangsung keesokan harinya, sehingga kurangnya persiapan untuk mengikuti perkuliahan esok harinya karena belum mempelajari materi tersebut. Dari hal tersebut akan sangat berdampak sekali pada prestasi akademik mahasiswa tersebut (Robert, 2012).

Mahasiswa perkotaan cenderung memiliki *life style* yang cukup tinggi seperti halnya seperti kota Surabaya *life style* yang tinggi seperti halnya *Leisure time* yakni kegiatan yang dilakukan saat waktu biasanya digunakan untuk nongkrong, keliling kota, mencari makan atau menghabiskan waktunya dengan mengunjungi objek wisata dengan melihat dari segi fasilitas yang disediakan di kota Surabaya. Selain itu banyaknya tempat tongkrongan seperti café di Surabaya membuat para mahasiswa mengisi waktu luang dengan nongkrong bersama teman-teman untuk mengerjakan tugas atau pun hanya sekedar nongkrong saja. Hal tersebut membuktikan bahwa menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa untuk memanfaatkan waktu luangnya dengan baik dan tidak dihabiskan hanya dengan melakukan hal yang menyenangkan seperti nongkrong saja (Estika, 2017)

Menurut Rukmoro (2012), mahasiswa harus dapat membagi waktu dan konsentrasi serta bertanggung jawab atas komitmen dari kedua aktivitas tersebut. Hal ini membuat mahasiswa menghabiskan waktu, energi serta tenaga untuk bekerja membuat mahasiswa kesulitan membagi waktu antara bekerja dengan kuliah, sehingga fokusnya menjadi terpecah sehingga berakibat pada rendahnya motivasi untuk belajar dibandingkan mahasiswa yang kuliah tidak sambil bekerja.

Fenomena umum yang terjadi pada mahasiswa saat ini adalah sebagian pelajar tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik, sering mengulur waktu dengan melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat sehingga waktu terbuang dengan sia-sia. Sebagian perilaku pelajar remaja banyak menghabiskan waktu hanya untuk urusan hiburan semata dibandingkan dengan urusan akademik. Hal ini terlihat dari kebiasaan suka begadang, menonton televisi hingga berjam-jam, kecanduan game online dan suka menunda waktu pekerjaan (Estika, 2017). Dengan demikian fenomena tersebut menunjukkan pentingnya membagi waktu dengan baik merupakan hal yang penting bagi seorang mahasiswa yang bekerja, walaupun pada kenyataannya yang terjadi mahasiswa sulit membagi waktu karena kelelahan dengan padatnya aktivitas yang di jalani atau sekedar melakukan hal *Leisure time* hal tersebut membuat terbentuknya perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja.

Prokrastinasi akademik merupakan perilaku penundaan pada tugas akademik yang dilakukan secara sadar dengan melakukan aktivitas lain yang menyenangkan dan tidak penting, tidak bertujuan, tidak memperhatikan waktu sehingga menimbulkan akibat negatif atau kerugian pada pelakunya. Prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat dalam menghadiri pertemuan-pertemuan (Solomon dan Rothblum, 1984). Sedangkan menurut Mc. Carthy (dalam LaForge, 2008), prokrastinasi adalah kecenderungan untuk menunda atau menghindari sepenuhnya tanggung jawab, keputusan, atau tugas yang perlu dilakukan, dan biasanya baru mulai dikerjakan pada saat-saat terakhir batas pengumpulan tugas.

Prokrastinasi adalah kebiasaan penundaan yang tidak bertujuan dan proses penghindaran tugas yang seharusnya tidak perlu dilakukan seseorang karena adanya ketakutan untuk gagal atau adanya pandangan bahwa, segala sesuatu harus dilakukan dengan benar. Penundaan yang telah menjadi respon tetap atau kebiasaan dapat dipandang sebagai suatu *trait* prokrastinasi. Prokrastinasi dapat dilakukan pada semua jenis pekerjaan dan prokrastinasi di bidang akademik biasa disebut dengan prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi akademik dan prokrastinasi non-akademik biasa digunakan para ahli untuk membagi jenis-jenis tugas yang cenderung sering ditunda (Fibrianti, 2009).

Dengan demikian, fenomena prokrastinasi terjadi di setiap bidang kehidupan, salah satunya adalah bidang akademik, mahasiswa di perkotaan seperti di Surabaya cenderung memiliki tantangan lebih besar untuk menghadapi prokrastinasi karena *life style* di Surabaya itu sendiri, seperti banyaknya godaan tempat tongkrongan membuat mahasiswa lebih tergour menghabiskan waktu dengan hanya bersenang-senang ketimbang mengerjakan tugas perkuliahan yang ada, hal tersebut membuat terbentuknya perilaku prokrastinasi akademik.

Burka & Yuen (2008) menyatakan terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku prokrastinasi, antara lain: pertama, faktor internal berupa kecemasan, *stress*, ketakutan dan kondisi fisik (kelelahan). Kedua, faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan berupa dukungan atau tekanan yang diperoleh dari hubungan dengan orang lain, atau tempat tinggal individu tersebut. Burka & Yuen (2008) menyarankan salah satu faktor eksternal penting yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi ialah dukungan sosial. Steel (2011) juga menyarankan adanya penerimaan dukungan sosial seperti pada anak remaja yang dapat diperoleh melalui *peer groups* untuk menghindari terjadinya prokrastinasi.

Dengan demikian bagaimana dukungan sosial yang harus dimiliki mahasiswa yang bekerja karena dukungan sosial menjadi hal yang penting untuk mempengaruhi hubungan mereka dalam konteks pekerjaan nya, ketika individu tidak mampu maka mereka dipengaruhi faktor yang ada seperti faktor internal akan memunculkan rasa kecemasan yang dimiliki diakibatkan karena mereka harus menjalankan pekerjaannya dan juga harus tetap bekerja. Bentuk dukungan sosial dari teman sebaya terhadap teman yang bekerja seperti memberi pemahaman materi jika ada yang belum dipahami, saling mengingatkan saat ada tugas, saling membantu secara finansial saat dibutuhkan.

Penelitian yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo tidak terlepas dari fenomena mahasiswa bekerja. Pada tahun 2014 dari mahasiswa yang mendaftar sebanyak 2.220 mahasiswa baru, sebanyak 28,40 % mendaftar sebagai mahasiswa yang bekerja, pada tahun 2015 dari 2.199 mahasiswa baru, sebanyak 27,5% mendaftar sebagai

mahasiswa yang bekerja, pada tahun 2016 dari 2.472 mahasiswa baru sebanyak 43% mendaftar sebagai mahasiswa bekerja dan pada tahun 2017 dari 2.211 mahasiswa baru, 24,06% mendaftar sebagai mahasiswa bekerja (Dewi, 2018).

Penelitian yang dilakukan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta angkatan 2019-2020 dengan judul “faktor-faktor penyebab Prokrastinasi pada mahasiswa yang lambat dalam penulisan skripsi FKIP Universitas Sanata Dharma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi dari faktor internal yaitu faktor psikologis mahasiswa dengan nilai 5,4524.

Penelitian yang dilakukan UIN Malang dengan judul hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Prokrastinasi Pengerjaan Skripsi pada Mahasiswa Angkatan 2013-2014 UIN Malang Terdapat hubungan yang negatif antara dukungan sosial teman sebaya dengan prokrastinasi pengerjaan skripsi pada mahasiswa angkatan 2013- 2014 UIN Malang. Artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka akan semakin menurun perilaku prokrastinasi skripsi dan begitu sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diperoleh maka prokrastinasi skripsi semakin meningkat. dengan koefesinsi korelasi r_{xy} sebesar -0.531 dengan taraf signifikansi (P) 0.000 (≥ 0.05). dan didapatkan R Square sebesar 28.2%. angka tersebut mengandung arti bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap prokrastinasi skripsi sebesar 28,2% sedangkan sisanya yaitu 71,8% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini, semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka akan semakin menurun perilaku prokrastinasi skripsi dan begitu sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diperoleh maka prokrastinasi skripsi semakin meningkat. Hal tersebut menunjukkan pentingnya dukungan sosial teman sebaya terhadap mahasiswa yang kuliah sambil bekerja agar dapat menekan perilaku prokrastinasi. Hal ini senada dengan penelitian sebelumnya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah *prokrastinasi* terjadi.

Berdasarkan wawancara, dengan mewawancarai beberapa mahasiswa yang bekerja pada tanggal 25 februari 2022. Hasil wawancara dengan mahasiswa bahwa mereka menunjukkan kecenderungan mengalami *prokrastinasi* karena kelelahan fisik akibat rutinitas yang dialami yaitu kuliah dan bekerja, mereka seringkali menunda tugas kuliah

dan memilih bersantai, dengan menghabiskan waktu dengan membuka sosmed dan bermain game, Subjek juga mengatakan mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara kuliah dan bekerja, ingin berhenti dari pekerjaan namun terpaksa meneruskan karena keadaan ekonomi. (wawancara dengan mahasiswa unesa, tanggal 25 Februari, Pukul 14.30).

Steel (2011) menyarankan adanya penerimaan dukungan sosial bagi anak remaja melalui *peer groups* untuk menghindari terjadinya prokrastinasi. Hal ini seiring dengan teori Santrock (2007) menyatakan bahwa salah satu aspek penting dalam kehidupan mahasiswa adalah dukungan sosial dari teman sebaya. Hal ini dipengaruhi oleh tahap perkembangan mahasiswa yang berada pada tahap remaja akhir yang sedang mengalami peralihan menjadi dewasa (Gunarsa 2008). Pada tahap tersebut, mahasiswa memiliki orientasi untuk membangun hubungan sosial terhadap lingkungan sekitar seperti teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis. Teman sebaya merupakan sumber penting dukungan sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja, Dengan demikian dukungan sosial teman sebaya memberikan stabilitas, kepercayaan, dan perhatian, dapat meningkatkan rasa kepemilikan, harga diri dan penerimaan diri mahasiswa, serta memberikan suasana yang positif untuk pembelajaran.

Dukungan sosial merupakan bentuk komunikasi verbal dan non-verbal antara dua orang atau lebih yang mampu memberi perasaan nyaman pada individu dan perasaan bahwa ia mampu mengendalikan keadaan yang ada (Mattson & Hall, 2011). Sama halnya dengan Gottlieb (dalam Smet) yang menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki manfaat emosional yang memberi efek perilaku yang positif pada si penerima. Dengan adanya dukungan sosial dapat membuat individu merasa aman karena menerima bantuan, penghargaan dan kepedulian dari orang sekitarnya (Sarafino, 1990, dalam Smet, 1994: 136).

Berdasarkan hasil penelitian Robinson dalam Papalia, Olds, dan Feldman (2007), remaja menghabiskan lebih banyak waktunya dengan *peer group* dibanding keluarganya. *Peer group* merupakan tempat dimana mereka mendapatkan sebagian besar dukungan sosial yang dibutuhkan. Khususnya selama masa transisi di lingkungan perguruan tinggi, di mana biasanya seseorang “pergi” dari keluarga asalnya dan bersiap memasuki masa

perkuliahan, *peer group* memiliki peran yang pengaruhnya paling signifikan bagi mahasiswa (Feldman & Newcomb, 1970 dalam Ender & Newton, 2000). Santrock (2007) mendefinisikan *peer group* sebagai sekumpulan anak atau remaja dengan usia atau tingkat kedewasaan yang sama. *Peer group* dapat menjadi sumber dukungan sosial dan agen sosialisasi utama bagi mahasiswa selama tahun-tahun di perguruan tinggi (Ender & Newton, 2000). Rosenthal, 1997 (Jackson & Finney, 2002) mengemukakan bahwa remaja yang baru saja memasuki lingkungan baru di perguruan tinggi pada umumnya sangat membutuhkan dukungan sosial karena pada masa itu mereka memiliki *sense of belonging* yang kuat sehingga keberadaan *peer group* diyakini mampu membantu menghadapi respons stres tingkat tinggi.

Dukungan sosial teman sebaya menjadi hal yang penting bagi mahasiswa karena remaja menghabiskan lebih banyak waktunya dengan *peer group* dibanding keluarganya. *Peer group* merupakan tempat dimana mereka mendapatkan sebagian besar dukungan sosial yang dibutuhkan, *Peer group* dapat menjadi sumber dukungan sosial dan agen sosialisasi utama bagi mahasiswa selama tahun-tahun di perguruan tinggi, karena pada masa itu mereka memiliki *sense of belonging* yang kuat sehingga keberadaan *peer group* diyakini mampu membantu menghadapi respons stres tingkat tinggi.

Seperti yang dikatakan oleh Sarafino (1994) menggambarkan dukungan sosial sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok. Dalam pengertian lain, disebutkan bahwa dukungan sosial adalah kehadiran orang lain yang dapat membuat individu percaya bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan merupakan bagian dari kelompok sosial, yaitu keluarga, rekan kerja, dan teman dekat. Siegel (Syabaniah, 2016) mengemukakan dukungan sosial sebagai informasi dari orang lain yang menunjukkan bahwa ia dicintai dan diperhatikan, memiliki harga diri dan dihargai serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban bersama.

Hal senada dikemukakan oleh Thoits (Syabaniah, 2016) yang menyatakan bahwa, dukungan sosial adalah derajat dimana kebutuhan dasar individu akan afeksi, persetujuan, kepemilikan dan keamanan didapat melalui interaksi dengan orang lain. Menurut Sheridan

dan Radmacher (Azizah, 2011) membedakan dukungan sosial teman sebaya menjadi lima bentuk, yaitu: 1. Dukungan instrumental; penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung seperti pinjaman uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan. 2. Dukungan informasional; ini melibatkan pemberian informasi, saran atau umpan balik tentang situasi dan kondisi individu. 3. Dukungan emosional; ini membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin, diperdulikan dan dicintai oleh sumber dukungan sosial sehingga individu dapat menghadapi masalah dengan baik. 4. Dukungan pada harga diri; berupa penghargaan positif pada individu, pemberian semangat, persetujuan pada pendapat individu, perbandingan yang positif dengan individu lain. 5. Dukungan dari kelompok sosial; membuat individu merasa anggota dari suatu kelompok yang memiliki kesamaan minat dan aktifitas sosial dengannya.

Berdasarkan wawancara, dengan mewawancarai beberapa mahasiswa yang bekerja pada tanggal 25 februari 2022. Hasil wawancara dengan mahasiswa bahwa mereka menunjukkan kecenderungan sangat menggantungkan kepada teman sebaya nya, karena mereka menunjukkan kecenderungan terhadap aspek-aspek dukungan sosial teman sebaya seperti yang di kemukakan oleh House (arham, 2015) dukungan emosional, dukungan dalam bentuk menyediakan sarana, dukungan informasi, dukungan penilaian. (wawancara dengan mahasiswa unesa, tanggal 25 Februari, Pukul 14.30).

Berdasarkan yang sudah disampaikan di atas, kemudian peneliti memilih kota surabaya sebagai lokasi peneliti ini dengan mempertimbangkan berdasarkan fenomena serta beberapa faktor pertama di kota surabaya banyak sekali mahasiswa memilih kuliah sambil bekerja dengan alasan keadaan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan mereka faktor kedua kota surabaya merupakan kota yang maju di daerah jawa timur yang memiliki pengeluaran per kapita yang cukup tinggi faktor selanjutnya terdapat banyak universitas ternama dengan biaya pendidikan dan biaya hidup cukup tinggi sehingga banyak mahasiswa yang kuliah sambil bekerja.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa yang sedang kuliah

daring. Oleh karena itu penelitian ini berjudul “Pengaruh Dukungan sosial teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa kuliah yang bekerja di surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti dapat merumuskan sebuah masalah, yaitu “Apakah ada Pengaruh Dukungan Sosial teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang kuliah dan bekerja di surabaya ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Dukungan Sosial teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang kuliah dan bekerja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teroritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas, menambah dan memperdalam ilmu mengenai variabel Dukungan sosial teman sebaya dan Prokrastinasi Akademik yang dapat memperkaya ilmu psikologi tentang kecemasan, stres atau kelelahan serta menjadi referensi untuk jenis penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pengaruh Dukungan Sosial teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang kuliah dan bekerja. Selain itu, sebagai referensi agar remaja dapat memahami dampak negatif dari Prokrastinasi Akademik dan manfaat dari dukungan sosial teman sebaya

2) Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan informasi, saran, serta masukan kepada sejumlah instansi terkait untuk menaungi mahasiswa yang kuliah sambil bekerja,

selain itu sebagai referensi yang berkaitan dengan kebijakan pencegahan terjadinya Prokrastinasi Akademik

3) Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan untuk peneliti selanjutnya yang membahas terkait perilaku prokrastinasi akademik dan dukukungan sosial teman sebaya